

THE ROLE OF ISLAMIC GOVERNMENT IN BUMI MELAYU

PERAN PEMERINTAHAN ISLAM DI BUMI MELAYU

Muhammad Hanif M.Pd.I

hanif.290587@gmail.com

STID Muhammad Natsir – Indonesia

Dian Dwi OkPutra, S.HI, M.Sy

dokputra@gmail.com

STID Muhammad Natsir - Indonesia

ABSTRACT

Write Melayu comes from the Malaya dvipa word from the Hindu Purana which means land surrounded by water which refers to an Old Malay Kingdom in Jambi in the 7th century. Malay or Malay until now sometimes identified with Riau and its surroundings. Malay society in general is identical with Islam which is the foundation of the source of their customs. Therefore, the customs of the Riau Malays are based on syarak and syarak are based on Al Qur'an. Malay culture in Riau Province not only leaves a cultural historical momentum, but also leaves various perspectives such as government, education and culture. Before Indonesia's independence and Riau joined into it as part of the territorial area, the model of government was a monarchy (kingdom). The royal government system in Riau recognizes a political contract between the king and the people. The end of this monarchical system of government was marked by the merging of the Riau Malay Kingdom into the Unitary State of the Republic of Indonesia after independence on August 17, 1945. This paper will historically look at how Islam as the soul of Malay culture was formed, processed, and negotiated which eventually formed a culture that was present in Indonesia. history of this archipelago. How the political role of Islam is very thick in regulating the life joints of the Malay community. The first part looks at the history of Malayness in the archipelago. The second part, critically looks at the Malay royal government system and the phase of change from Hinduism to Islam

Keywords: Malay; Riau; History; Political

ABSTRAK

Melayu berasal dari kata Malaya dvipa dari kitab Hindu Purana yang berarti tanah yang dikelilingi air yang merujuk pada sebuah Kerajaan Melayu Kuno di Jambi pada abad ke-7. Melayu atau Melayu hingga kini terkadang diidentikkan dengan Riau dan sekitarnya. Masyarakat melayu pada umumnya identik dengan Islam yang menjadi pondasi dari sumber adat istiadatnya. Oleh karena itu, adat istiadat orang Melayu Riau bersendikan syarak dan syarak bersendikan Kitabullah. Budaya melayu di

Provinsi Riau tidak hanya meninggalkan sebuah momentum historis kultural saja, namun juga meninggalkan beragam perspektif antara lain seperti pemerintahan, pendidikan dan kebudayaan. Sebelum Indonesia merdeka dan Riau bergabung kedalamnya sebagai bagian dari wilayah teritorial, model pemerintahannya adalah monarki (kerajaan). Sistem pemerintahan kerajaan di Riau mengenal kontrak politik antara raja dengan rakyat. Berakhirnya pola sistem pemerintahan monarki ini ditandai dengan bergabungnya Kerajaan Melayu Riau kedalam bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia pasca kemerdekaan 17 Agustus 1945. Tulisan ini secara historis akan melihat bagaimana Islam sebagai jiwa kebudayaan Melayu terbentuk, berproses, dan bernegosiasi yang akhirnya membentuk suatu kebudayaan yang hadir di sejarah Nusantara ini. Bagaimana peran politik Islam sangat kental dalam mengatur sendi-sendi kehidupan masyarakat melayu. Pada bagian pertama melihat bagaimana sejarah Kemelayuan di Nusantara. Bagian kedua, secara kritis melihat sistem pemerintahan kerajaan melayu dan fase perubahan dari Hindu ke Islam

Keywords: *Melayu; Riau; Sejarah; Politik*

PENDAHULUAN

Salah satu sumbangan terbesar kebudayaan melayu adalah turut mewujudkan dan membentuk jati diri dan identitas bangsa Indonesia. Tak berlebihan apabila akhirnya kebudayaan Melayu disebut sebagai akar jati diri bangsa ini. Pengaruh melayu bagi bangsa Indonesia pada umumnya meliputi banyak hal, di antaranya adalah khazanah dalam budaya politik.

Kepemimpinan melayu, yang biasa disebut melayu tua, terdiri dari pemangku adat (sebagai pemimpin formal) disamping tokoh tradisi seperti dukun, sebagai pemimpin informal. Tetapi setelah berkembangnya zaman, budaya melayu yang disebut melayu muda membentuk guru beberapa kerajaan melayu dengan dasar Islam maka muncullah pemegang kendali, kerajaan yang disebut raja, sultan dan pertuah. Kehadiran Islam juga telah menampilkan cendikiawan yang disebut ulama. Dengan demikian kehidupan melayu muda ini dipandu oleh raja (sultan), ulama, pemangku adat dan tokoh tradisi.

Etika penguasa Melayu diturunkan dari konsep-konsep Islam. Hal ini dikarenakan Islam identik dan tidak dapat dipisahkan dengan Melayu. Nuansa Islam sangat kental mewarnai pola pemerintahan

HASIL DAN DISKUSI

Dalam bingkai negara kesatuan Indonesia itu, identitas kemelayuan kita lebur menjadi satu sebagai bahan utama, tiang pokok, dan komponen material yang paling menentukan wajah budaya Indonesia itu sesungguhnya. Dalam kebudayaan Melayu juga digambarkan bahwa tata pemerintahan yang baik adalah

sistem pemerintahan yang mementingkan kepentingan masyarakat yang paling miskin dan lemah. Sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), di wilayah nusantara sudah terdapat pemerintahan pemerintahan otonom dengan berbagai bentuk. Bahkan, beberapa kerajaan besar pernah berdiri di wilayah nusantara sebelum kemudian dikuasai oleh penjajah Belanda. Meskipun kerajaan-kerajaan besar di nusantara telah runtuh, bentuk bentuk pemerintahan adat-tradisional di berbagai daerah masih terus bertahan, walaupun terus mengalami dinamika karena campur tangan pemerintah Hindia Belanda.

Dalam sejarah Melayu, sistem pemerintahan memiliki dua konsep, yakni kerajaan dan negeri. Konsep kerajaan dalam sistem pemerintahan Melayu. Konsep kerajaan dalam sistem pemerintahan Melayu sudah ada sejak zaman Sriwijaya di Palembang. Dalam sistem ini, raja menduduki tingkat paling atas dalam struktur kerajaan. Sistem ini bermula dengan pemerintahan Nila Utama yang bergelar Seri Tri Buana yang ditunjuk oleh Demang Lebar Daun untuk menggantikan kedudukannya. Dalam pelaksanaan konsep ini, kedudukan serta hak raja tidak dapat dipermasalahkan lagi apalagi diganggu gugat. Raja juga diperbolehkan berbuat apa saja. Konsep kerajaan juga tidak dibatasi oleh tempat dan wilayah.

Maka pepatah melayu mengatakan “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung” dimaknai bahwa dimana raja pergi maka disanalah kerajaannya, sehingga sebuah kerajaan bisa berdiri tanpa adanya negeri. Selain konsep kerajaan juga dikenal mengenal sistem pemerintahan negeri. Penggunaan istilah “negeri” di Melayu sudah ada sejak kurun waktu \pm 500 Tahun yang lalu. Konsep negeri diartikan sebagai sebuah organisasi yang menjalankan undang-undang kepada seluruh rakyatnya. Negeri juga bisa diartikan sebagai tanah tempat tinggal suatu bangsa. Dalam konsep ini, negeri tidak hanya mencakup wilayah kekuasaannya saja, tetapi termasuk juga jajahannya atau negeri taklukannya, sehingga konsep negeri lebih luas dibanding konsep kerajaan.

Sebagai wilayah kultural yang memiliki sejarah masa lalu yang gemilang, Melayu Riau menawarkan model pengaturan tata kelola pemerintahan. Latar belakang sejarah yang melahirkan beberapa kerajaan besar, membuat Melayu menjadi bangsa yang ulung dalam pemerintahan. Dalam tata pemerintahan sangat penting peran dari pemimpin. Seorang pemimpin adalah seorang yang memegang amanah yang mempunyai tanggung jawab besar akan kekuasaannya dan akan mempertanggung jawabkan apa yang dipimpinya terhadap masyarakat dan Tuhannya. Kesadaran akan pentingnya pemimpin dalam kehidupan manusia, berbangsa, bernegara, bermasyarakat, berumah tangga, dan sebagainya, maka orang Melayu berusaha mengangkat pemimpin yang lazim disebut “dituakan” oleh masyarakat.

Begitu pentingnya arti sebuah kepemimpinan dalam budaya melayu sampai begitu banyak naskah melayu yang memuat perlunya sebuah kepemimpinan. Pemimpin diharapkan mampu membimbing, melindungi, menjaga, dan menuntun masyarakat dalam arti luas, baik kepentingan hidup

duniawi maupun untuk kepentingan ukhrawi. Pemegang kendali kerajaan disebut dengan raja, sultan serta yang dipertuan. Untuk kalangan ulama disebut cendekiawan. Pada masa kerajaan atau negara, orang Melayu di Riau memandang kerajaan itu alat untuk melindungi yang lemah daripada penindasan oleh yang kuat. Tokoh pemikir politik melayu yang terkenal ialah Raja Ali Haji yang berasal dari Pulau Penyengat dan dilahirkan pada tahun 1808/1809 M. Etika politik yang terekam dalam karya tulisan-tulisannya kalau dicermati sebenarnya cukup relevan dengan prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan. Apabila buah pikir Raja Ali Haji tersebut dilaksanakan, maka akan sangat membantu proses pembangunan sebuah tata pemerintahan. Di bawah asuhan sejumlah sastrawan dengan dipelopori Raja Ali Haji, bahasa Melayu Riau menjadi bahasa yang dinilai standar, dan bahkan menjadi bahasa resmi, bahasa Nasional Indonesia. Keahliannya dalam berbagai bidang, seperti agama, silsilah, sejarah, kesusasteraan, dan hukum sangat mendukung eksistensinya. Karirnya di bidang politik membuat Belanda harus mengakui kepemimpinannya di kalangan masyarakat Pulau Penyengat.

Mengenai masalah kepemimpinan dalam sebuah wilayah atau negara, Raja Ali Haji sangat menekankan pentingnya ajaran Islam, khususnya dalam praktik politik penguasa. Ajaran Islam harus menjadi basis perumusan, gerakan moral, dan etika politik pemerintahan, sehingga kebijakan-kebijakan politik penguasa seluruhnya didasarkan pada prinsip ajaran Islam. Baginya, raja dengan moralitas keislaman merupakan prasyarat bagi terciptanya kehidupan yang baik dalam masyarakat. Berangkat dari pandangan ini, Raja Ali Haji berusaha membangun kembali supremasi politik kerajaan Melayu sebagai satu bangunan sosial-politik bagi masyarakat Melayu yang berlandaskan pada ajaran Islam.

Untuk mewujudkan hal ini, ia membuat kriteria pemimpin dan kepemimpinan yang ideal. Dalam membuat kriteria ini, ia banyak merujuk pada pemikiran politik al-Ghazali. Di sini, Raja Ali Haji menghendaki adanya proyeksi nilai-nilai moral spiritual agama dari setiap muslim ke dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Fenomena kemanusiaan dan keruntuhan suatu masyarakat, tidak semata-mata disebabkan oleh mundurnya pemikiran, tetapi juga oleh keruntuhan moral spiritual yang melanda para pemimpinnya. Masyarakat yang adil dan makmur akan tercipta apabila pemimpin sebagai pelaksana amanah rakyat mempunyai integritas dan moralitas yang tinggi. Karena pemimpin mempunyai peran yang sangat dominan dalam menjalankan pemerintahan. Pemimpin memegang tanggung jawab yang berat dan tugas yang mulia, maka ia harus mempunyai kepribadian yang sempurna dan berusaha terus menyempurnakannya.

Karakteristik dan moralitas pemimpin merupakan masalah utama yang menjadi perhatian Raja Ali Haji, karena raja merupakan simbol kekuasaan dan kredibilitas suatu bangsa, dan pemimpin tertinggi dari suatu Negara. Mengenai betapa pentingnya menjunjung moralitas seorang pemimpin, dalam bukunya Tsamarah al-Muhimmah, Raja Ali Haji menerangkan bahwa pemimpin, dalam hal ini adalah raja suatu negeri, adalah seperti nyawa di dalam tubuh adanya, maka

jika nyawa itu bercerai daripada tubuh niscaya binasalah tubuh itu. Terkait dengan syarat seorang pemimpin, dalam kitab *Tsamarat alMuhimmah*, Raja Ali Haji mengemukakan persyaratan atau kriteria, baik yang bersifat lahir maupun yang bersifat batin.

Syarat pemimpin yang bersifat lahir antara lain: 1) Raja harus Islam; 2) Seorang pemimpin hendaknya laki-laki; 3) Mempunyai pembicaraan yang baik; 4) Mempunyai pendengaran yang baik; 5) Mempunyai penglihatan yang baik. Sifat-sifat di atas kalau kita lihat sekilas memang hanya bersifat lahiriah. Namun sebenarnya mempunyai nilai filosofis yang sangat tinggi. Syarat Islam pada dasarnya bukan hanya Islam secara lahir atau pengakuan secara lisan, akan tetapi secara batin seorang pemimpin harus benar-benar mencerminkan nilai-nilai moral Islam, seperti jujur, adil, toleran, dan seterusnya. Bukan hanya itu, seorang pemimpin harus mentransformasikan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari, khususnya dalam menjalankan roda kepemimpinan. Kebijakan dan semua langkahnya dalam menjalankan roda kepemimpinan benar-benar lahir dari pemikiran yang dewasa. Karena pemimpin harus bertanggung jawab terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Ungkapan Melayu menyatakan: “orang beradab bertanggung jawab”.

Pemimpin harus benar-benar bisa memposisikan dirinya di atas kepentingan semua kelompok, kepentingan masyarakat luas yang dipimpinnya. Kebijakan yang diambil tidak berdasar pada tekanan kepentingan atau pihak-pihak tertentu, independen, dan benar-benar berdasarkan suara hati nurani rakyatnya. Prinsip keadilan bagi seorang raja lebih bernuansa penghargaan yang sama kepada semua orang dengan tidak membedakan dari mana unsur atau golongan. Hal ini dibuktikan dengan jalannya hukum yang berlaku tanpa pandang bulu. Adil berarti harus benar dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai perilaku hukum dan undang-undang, agama, adat, dan norma sosial yang dianut masyarakat. Ungkapan Melayu “yang disebut adil, tidak membedakan besar dan kecil”.

Menurut Raja Ali Haji, setidaknya ada tiga tugas pokok seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. Tiga tugas pokok yang apabila dijalankan dengan baik akan membawa kemajuan, kemakmuran, dan kesejahteraan bagi masyarakatnya, yaitu; pertama, seorang pemimpin (raja) jangan sampai luput dari rasa memiliki terhadap hati rakyat. Hal ini penting karena pemimpin tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang dipimpinnya. Adanya pemimpin karena ada rakyat. Dengan demikian, dalam menjalankan roda pemerintahan harus terjalin hubungan yang harmonis dan seirama antara pemimpin dan masyarakat yang dipimpin, agar terjadi sinergi, sehingga pemerintahan berjalan dengan baik. Raja Ali Haji pernah menyatakan "rakyat itu umpama akar, yang raja itu umpama pohon; jikalau tiada akar niscaya pohon tiada akan dapat berdiri. Kedua, pemimpin harus berhati-hati bila menerima pengaduan dari masyarakat karena menurutnya ada tiga macam pengaduan, yakni; (1) pengaduan jenis malaikat; (2) pengaduan jenis hawa nafsu; dan (3) pengaduan jenis setan. Dari ketiga jenis

pengaduan tersebut hanya pengaduan jenis malaikat saja yang sesuai dengan hukum Islam dan harus ditindaklanjuti oleh seorang pemimpin. Ketiga, seorang pemimpin (raja) tidak boleh membeda-bedakan rakyat atau dengan kata lain tidak diskriminatif. Dengan kata lain, pemimpin harus adil. Kekuasaan hendaklah digunakan sebagai alat untuk menegakkan yang benar serta menghalangi yang batil. Ini berarti kepala negara hendaklah dalam rangka beramal kebajikan melaksanakan pemerintahan.

Pada masa kerajaan Melayu ini terdapat tiga bentuk pola hubungan kekuasaan antara raja dengan para bangsawan yang memiliki jabatan dengan kata lain terdapat pola pendistribusian wewenang yang bersifat vertikal. Dalam budaya Melayu hubungan tersebut dalam rangka beramal kebajikan melaksanakan pemerintahannya. Makna kekuasaan tidak lebih sebagai sarana atau media untuk melindungi rakyatnya yang bagi seorang raja Melayu. Hal ini merupakan amanah yang diberikan Tuhan kepadanya.

Bidang Budaya

Sejak masuknya Islam ke tanah Melayu, Islam terus berkembang secara damai dalam masyarakat Melayu sehingga ini menyebabkan kebudayaan Melayu mengalami perubahan. Islam dijadikan azas utama kebudayaan Melayu. Salah satu warisan kebudayaan Melayu yang secara jelas menjelaskan perbaduan Islam dan kebudayaan Melayu adalah Tunjuk Ajar Melayu. Dalam Tunjuk Ajar Melayu diungkapkan bahwa adat orang Melayu harus sesuai dengan Islam seperti yang terdapat dalam ungkapan “Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah”. Ini bermakna bahwa semua aspek kehidupan manusia didasarkan pada hukum Allah. Adat, pemikiran, kesenian, tradisi dan semua aspek kebudayaan yang dikreasikan oleh manusia harus benar-benar sesuai dengan Islam. Ungkapan ini menunjukkan bahwa Islam telah benar-benar menyatu dalam diri orang Melayu.

Salah satu kebudayaan suku bangsa yang sangat dipengaruhi Islam di Indonesia adalah Melayu. Pengaruh Islam terhadap kebudayaan Melayu dapat ditemukan dalam tradisi, pemikiran dan kesusastraan Melayu. Namun demikian, sebelum Islam masuk ke tanah Melayu, corak kebudayaan Melayu bersifat HinduBudha yang dipengaruhi oleh Kerajaan Sriwijaya sekitar abad ke-7 sampai abad ke-11 Masehi.¹ Keagungan Sriwijaya itu kemudian dilanjutkan oleh kerajaan Melaka sekitar abad ke-14 sampai abad 16 Masehi.² Setelah Islam menyebar di tanah Melayu corak kebudayaan orang Melayu berubah menuju kebudayaan Islam. Penyebaran Islam tidak dilakukan secara paksaan melainkan dengan cara damai. Karena menggunakan cara-cara yang baik mayoritas orang Melayu kemudian memeluk Islam.

Bukti adanya pengaruh Islam pada budaya Melayu seperti terlihat dipergunakannya aksara Arab-Melayu, Arab Gundul, Huruf Jawi, pada karya tulis Melayu. Karya tulis berupa naskah Melayu yang ribuan banyaknya (6000-10.000)

¹ U UHamidy. 2010. Teks dan Pengarang di Riau, hal 36

sudah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Naskah Melayu itu menyangkut kerajaan-kerajaan seperti kerajaan Samudera Pasai, Malaka, Banten, Demak, Mataram, Riau Johor-Pahang dan Lingga. Di antara beberapa naskah Melayu itu ada Hikayat Pasai, Hikayat Petani, Hikayat Johor, Hikayat Siak, dan sebagainya.²

Dengan banyaknya penyerapan ratusan kata-kata Arab dan Persia, yang tidak sedikit di antaranya adalah istilah-istilah teknis ilmu-ilmu agama dan falsafah Islam, memudahkan orang-orang Islam melayu memahami ajaran Islam dan sekaligus dari berbagai etnik bisa saling berkomunikasi dan berinteraksi. Derasnya proses Islamisasi bahasa Melayu itu tampak secara menonjol dalam risalah dan syair-syair tasawuf

Hamzah Fansuri, seorang cendekiawan sufi abad ke-16 M. Dalam karya-karyanya itu kita menjumpai lebih 2000 kata-kata Arab diserap dalam bahasa Melayu. Pemakaian huruf Arab Melayu juga meluas. Tidak hanya penulis kitab Melayu menggunakan huruf ini, tetapi juga penulis dari daerah lain di kepulauan Nusantara seperti Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Makassar, Banjar, Sasak, Minangkabau, Mandailing, Palembang, Bima, Ternate dan lain-lain.³

KESIMPULAN

Proses masuk dan menyebarnya peradaban Islam ke Dunia Melayu, yaitu melalui proses perdagangan, perkawinan, politik dan lain-lain. Kedatangan Islam ke alam melayu dan Peranan peradaban Islam memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan dunia Melayu baik dalam bidang pemerintahan, budaya dan pendidikan. Pengaruh Hindu-Budha dalam tradisi Melayu memudar seiring dengan masuknya ajaran Islam melalui jalur perdagangan. Dunia Melayu pun mulai berganti dengan Islam sebagai suatu otoritas spiritual, politik, kebudayaan, dan pendidikan. Islam mempunyai dasar filosofis dan rasional yang kuat, mempengaruhi seluruh kehidupan orang Melayu. Dalam kehidupan sehari-hari Islam menjadi sumber panutan yang penting, dan menjadi identitas orang Melayu sejak saat itu. Keterpautan Islam dengan Melayu secara geografis dan politis adalah hal yang tidak terelakkan sehingga jaringan keislaman di Semenanjung Sumatera dan Jawa memang tergantung dengan dunia Melayu. Sejarah telah membuktikan Kepemimpinan Raja-raja masyarakat Melayu pernah mengalami masa gemilang.

Tidak dinafikan bahwa pemerintahan Melayu saat itu memiliki jati diri yang kuat, mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan, berdaya tahan tinggi dan berperan aktif dalam kesinambungan kehidupan bangsa. Sejarah Melayu juga banyak mencatatkan kearifan kepemimpinan dalam perspektif budaya Melayu.

² Abdul Hadi W. M., *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansur* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 68.

³[Http://progresivitas-islam.blogspot.com/2011/03/islam-dan-kebudayaan-melayu.html](http://progresivitas-islam.blogspot.com/2011/03/islam-dan-kebudayaan-melayu.html)

DAFTAR PUSTAKA

- Al Attas, Syed Muhammad Naquib. 1984. *Islam dalam Sejarah dan kebudayaan Melayu*. Jakarta: Mizan
- Ashsubli. Muhammad.2018. *Islam dan kebudayaan Melayu Nusantara (Menggali Hukum dan Politik Melayu dalam Islam)*. Jakarta :Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia
- Effendy, Tenas, (2006), *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-butir Budaya Melayu Riau*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Hadi W. M. Abdul. (2000). *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansur*. Jakarta: Paramadina
- Hussein, Ismail.(1995). *Tamadun Melayu Jilid Tiga*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mahdini. (2003). *Islam dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- UU Hamidy. (2010). *Teks dan Pengarang di Riau*. Pekanbaru: Dinas Pendidikan Provinsi
- UU Hamidy. (2010). *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru
- Yusri, A. (2013). *Relasi Kekuasaan Dalam Budaya Melayu Riau*. Jurnal Demokrasi dan Otonomi Daerah, 11(2), 71-80.
- Fadzli Hanis Pauzi, pengaruh islam di alam melayu, Diakses tanggal, 19 September 2019, dari.<http://www.slideshare.net/FadzliHanisPauzi/pengaruhislam-di-alam-melayu>.